

ANALISIS LITERASI KEUANGAN PADA KELOMPOK TANI SALUYU

Lufthia Sevriana^{1*}, Sisca Debyola Widuhung²

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Manajemen, Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI)
Kompleks Masjid Agung Al-Azhar, Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta 12110*

* *Koresponden:* lufthia.sevriana@uai.ac.id

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi untuk pemulihan ekonomi Desa Saluyu dengan menyampaikan keterbatasan warga Desa untuk mengakses Layanan Keuangan Formal

Metode – Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif wawancara dan observasi terstruktur. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk membentuk konstruk penelitian dengan mengikuti arah pembicaraan informan. Sementara itu observasi dilakukan dengan posisi observer diketahui oleh informan.

Hasil – Masyarakat terbiasa meminjam kepada Bank Emok, yang diisitilahkan demikian karena Rentenir yang keliling ke rumah warga selalu duduk di lantai dengan posisi Emok, yakni posisi duduk sopan lesehan. Mereka dikenal dengan ciri khas membuat nasabah mengucapkan ikrar untuk membayar pokok pinjaman dengan bunganya tepat waktu. Pelaksanaan penyuluhan akan dibantu oleh Kader Tarka dari Cileunyi Kulon dan Tegal Sumedang.

Originalitas - Faktor lokasi dan kurangnya literasi tentang kemudahan dan keuntungan dalam mengakses layanan keuangan formal membuat para warga di Komunitas Petani Saluyu lebih memilih untuk menggunakan layanan keuangan yang informal yang dinilai lebih sederhana.

Implikasi – Diperlukan sosialisasi yang dinamis dan berkelanjutan antara akademisi, komunitas literasi keuangan dan perbankan untuk memberikan literasi yang tepat dan dapat dengan mudah diterima para warga di Komunitas Petani Saluyu sehingga tercipta perubahan perilaku para warga dalam mengakses layanan keuangan.

Kata Kunci : *Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, Wawancara, Observasi Terstruktur*

ABSTRACT

Purpose – This research aims to contribute to the economic recovery of Saluyu Village by conveying the limitations of Village residents to access Formal Financial Services

Methods - The method used in this study is a qualitative method of interviews and structured observation. Interviews were conducted openly to form a research construct by following the direction of the informant's conversation. Meanwhile, the observation was carried out with the position of the observer known by the informant.

Result - People are used to borrowing from Bank Emok, which is called that because loan sharks who go around residents' homes always sit on the floor in the Emok position, which is a polite sitting position on the floor. They are known for their characteristic of making customers pledge to pay the loan principal with interest on time. The counseling will be assisted by Tarka Cadres from Cileunyi Kulon and Tegal Sumedang.

Originality - The location factor and the lack of literacy regarding the ease and benefits of accessing formal financial services make the residents of the Saluyu Farmer Community prefer to use informal financial services which are considered simpler.

Implications – Dynamic and ongoing socialization is needed between academia, the financial literacy community, and banking to provide appropriate literacy that can be easily accepted by residents in the Saluyu Farmer Community so as to create changes in the behavior of citizens in accessing financial services.

Keywords: Financial Literacy, Financial Planning, Interviews, Structured Observations

Cara Sitasi: Lufthia Sevriana dan Sisca Debyola Widuhung. (2023). Hirarki Hukum Perbankan Syariah Di Indonesia. *Money: Journal of Financial Dan Islamic Banking*. 1 (1), 53-62.

PENDAHULUAN

Pembangunan Infrastruktur yang gencar dilakukan oleh Pemerintah tidak hanya membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, ada golongan *marginal* yang mengalami dampak penurunan pendapatan seperti Petani dan Peternak (BPS, 2021). Kelompok Tani Saluyu, yang setidaknya terdiri dari 20 orang petani aktif mengalami penurunan hasil panen bahkan pernah gagal panen karena ada banjir yang melewati waduk sumber pengairan sawah mereka. Warga menyampaikan komplain kepada pemerintah dan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) sebagai pelaksana proyek Kereta Cepat Indonesia China (KCIC). Kemudian komplain masyarakat umumnya direspon dengan Pemberian bantuan yang jumlahnya juga masih jauh dari cukup. Perwakilan dari Warga menarasikan proses terjadinya Banjir dalam wawancara di Kediaman ketua kelompok tani pada tanggal 28 Januari 2022: “Perkembangan usaha Pabrik, Bergesernya lokasi Pasar Dangdeur dan Pembangunan KCIC, mencemari sungai yang menjadi sumber kehidupan warga. Jika ada hujan besar di sini (Perbatasan Rancaekek dan Cileunyi), tidak sampai terjadi banjir. Tapi kalau di Jatinangor hujan, Banjirnya bisa sampai kesini.”

Kerugian yang diderita Para petani tersebut setidaknya mencapai Rp 30.000.000 dengan asumsi memiliki lima tumbak sawah dan biaya modal per tumbak nya sebesar Rp 6.000.000. Mengalami kerugian sampai harus memulai dari minus, cara umum yang mereka gunakan untuk kembali mendapatkan modal Bertani adalah dengan menjadi kuli bangunan dan Berhutang. Mereka memilih untuk tidak berhutang ke Lembaga Keuangan karena dinilai lebih banyak ruginya. Dengan demikian, anggota Kelompok Tani Saluyu dapat dikategorikan ke dalam kelompok *unbanked*, atau belum terinklusi ke dalam Lembaga keuangan formal seperti Bank. Kepemilikan tanah yang digarap komunitas ini, lambat laun berubah status dari pemilik jadi penggarap lahan karena banyak warga pemilik sawah yang memilih untuk menjual tanah pesawahannya dengan mengikuti Program Pembebasan Tanah dari Pemerintah. Status Tanah tersebut kemudian disewakan kembali untuk diolah tetangga. Fasilitas yang agak meringankan para petani sewa adalah dapat menggunakan Kartu Tani untuk membeli pupuk yang disubsidi pemerintah di Kantor Desa. Berdasarkan paparan dari Pengurus Kelompok Tani Saluyu, minat pemuda di daerah itu didominasi oleh keinginan untuk menjadi Pegawai Pabrik. Sementara itu, sebagai pegawai baru, diharuskan untuk membayar kontribusi yang berkisar antara Rp 10 sd Rp 18 Juta. Hal ini terlihat tidak seimbang dengan upah yang diterima pegawai pabrik yakni Rp 1,5 Juta yang diberikan setiap dua minggu sekali. Tujuan penelitian ini adalah sebagai Langkah awal dari upaya meningkatkan Literasi Keuangan Kelompok Tani Saluyu sehingga dalam jangka Panjang, dapat meningkatkan inklusi Keuangan warga Kelompok Tani Saluyu. Penelitian ini penting untuk dilakukan dalam rangka menginisiasi upaya Peningkatan Kemampuan Perencanaan Keuangan yang baik. Setelah mengetahui pilihan produk keuangan yang sesuai dengan kondisi ekonominya, masyarakat dapat menuangkan rencana keuangan jangka pendek dan jangka panjangnya dalam sebuah Perencanaan Keuangan.

LITERATUR REVIEW

Literasi keuangan sering disamakan artinya dengan Edukasi Keuangan (Lusardi, 2015). Namun setelah puluhan tahun penelitian mengenai Literasi Keuangan dilakukan, di Indonesia mulai ada upaya persamaan persepsi bahwa Literasi Keuangan adalah keahlian untuk mendapatkan pemasukan, memahami produk keuangan, profil risiko diri, dan pola pengeluaran keluarga (Bank Indonesia, 2021). Indikator sebuah keluarga atau seorang individu sudah mengalokasikan asset keuangan dengan terarah dan terukur, terlihat dari Pengetahuan dan Implementasi Perencanaan Keuangan (Hogarth & Hilgert, 2002). Alokasi keuangan pada setiap individu kebanyakan dipengaruhi oleh keluarga dan teman, karen pada lingkungan terkecil itulah, dampak dari keputusan keuangan dicontoh dan dijadikan pembelajaran bagi anggota keluarga/kelompok pertemanan (Bowen, 2002). Indonesia sudah ada upaya untuk Menyusun kurikulum khusus mengenai Literasi Keuangan yang mayoritas berisi Perencanaan Keuangan (OJK, 2021).

Sebuah rencana dibutuhkan untuk menghadapi ketidakpastian, begitupula dalam hal keuangan pribadi. Risiko sakit, kecelakaan, pengeluaran tidak terduga selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat usia manusia tergolong ke dalam usia produktif, kesehatan dan pendapatan yang stabil dapat mengimbangi berbagai ketidakpastian hidup. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, ketika kondisi fisik tidak sekuat masa produktif, pendapatan menurun, dibutuhkan dana cadangan ekstra untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dana tersebut dapat direncanakan sejak masa produktif dalam bentuk perencanaan dana pensiun (Lusardi & Mitchell, 2007). Perencanaan keuangan penting untuk mengantisipasi kebutuhan darurat di masa yang akan datang. Studi dilakukan oleh Lusardi & Mitchell (2007); Al-Tamimi & Kalli (2009) menunjukkan fakta bahwa dalam segala segmen usia dan jenis pekerjaan responden, Literasi keuangan mempengaruhi kemampuan individu dalam Menyusun Perencanaan Keuangan.

Sistem keuangan di setiap negara pada umumnya untuk bertujuan mengurangi Jumlah orang yang tidak terinklusi ke dalam ekosistem keuangan formal. Berbagai kebijakan sudah dilakukan untuk menyalurkan pembiayaan kepada Sektor Industri yang rentan kemiskinan. Bentuk bantuan yang berupa *Risk transfer* dapat disempurnakan dengan pola *Risk Sharing*, dimana masyarakat yang belum terinklusi ke dalam ekosistem keuangan formal berhak menerima bantuan untuk memberdayakan diri mereka. Dana yang diberikan kepada masyarakat miskin dan rentan miskin, menurut Iqbal & Mirakhor (2012) seharusnya didasari konsep membantu, tidak membebankan bunga atau mengharapkan pengembalian hasil yang tinggi dari dana yang dipinjamkan. Sering terjadi, karena membutuhkan dana cepat untuk membayar kebutuhan sehari-hari atau jangka pendek, masyarakat miskin dan rentan miskin memilih meminjam kepada bank keliling. Tingkat bunga pada bank keliling yang relatif tinggi, tidak diperhitungkan lagi oleh masyarakat yang membutuhkan dana cepat dengan kemampuan kognitif numeriknya kurang (Agarwal & Mazumder, 2013). Menurut Salehudin (2013) Literasi keuangan sudah mencakup kemampuan kognitif numerik itu sendiri, karena memiliki Literasi Keuangan yang baik artinya memiliki kapabilitas untuk beradaptasi dengan perkembangan produk keuangan dengan karakteristik produk yang

berbeda-beda. Produk keuangan Bank yang bervariasi belum dapat secara merata dirasakan oleh masyarakat berpenghasilan rendah.

Abel et al.(2018) memberikan rekomendasi kepada Pemerintah untuk mengatur layanan keuangan yang bisa menjangkau masyarakat dari berbagai kalangan ekonomi. Keberadaan agen laku pandai dan layanan keuangan berbasis teknologi dapat menjembatani akses masyarakat ke Layanan keuangan formal, namun harus disertai dengan peningkatan Literasi Keuangan (Setiawati et al., 2018). Palací et al.(2018) menemukan bahwa orang yang terbiasa melakukan perencanaan keuangan, memiliki Literasi keuangan yang lebih tinggi dan merespon ketidakpastian dengan sikap yang lebih positif. Mereka juga memiliki tingkat kesejahteraan hidup di masa tua yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak terbiasa melakukan Perencanaan Keuangan (Palací et al., 2018).

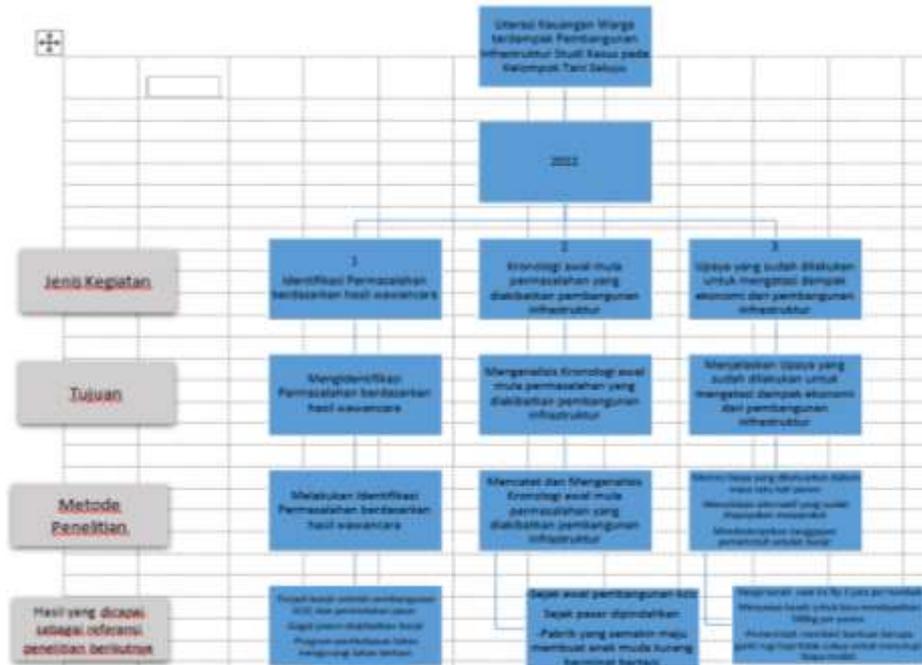
METODE

Sesuai judul penelitian ini, strategi penelitian dilakukan dengan pola studi untuk menghindari generalisir perlakuan yang sama pada objek observasi penelitian selanjutnya. Studi kasus membutuhkan pendekatan mendalam dengan objek yang diteliti dengan *setting* kehidupan nyata objek yang diteliti. Setelah ditentukan objek penelitiannya, Peneliti harus dapat memahami dinamika topik penelitian pada *setting* yang ditentukan yakni dengan melakukan interaksi pada subjek dari kasus dan konteks yang dialami subjek tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif wawancara dan observasi terstruktur. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk membentuk konstruk penelitian dengan mengikuti arah pembicaraan informan. Pada penelitian kualitatif, pihak yang menyampaikan objek penelitian disebut sebagai informan karena posisi pewawancara dan yang diwawancara setara (Silverman, 2017). Pewawancara meminta tanggapan atas suatu kasus kepada informan tanpa tekanan mengarahkan jawaban informan agar sesuai harapan pewawancara.

Sementara itu observasi dilakukan dengan posisi observer diketahui oleh informan. Dalam artian, informan mengetahui bahwa observer bersama-sama mengikuti kegiatan bersama informan dan mengajukan pertanyaan untuk kepentingan akademik. Pola observasi seperti ini adalah observasi terstruktur seperti yang dinyatakan oleh Saunders, et al. (2019), dimana dilakukan wawancara awal sebelum masuk ke rangkaian wawancara setelah kegiatan Pelatihan. Kegiatan yang dilakukan berupa Pelatihan dengan mendatangkan Narasumber yang menjelaskan mengenai Literasi Keuangan dan dasar-dasar Perencanaan Keuangan.

Dalam Metode Observasi, tidak ada istilah responden karena kedudukan objek penelitian setara dengan observer, oleh sebab itu penamaannya adalah informan. Informan pada penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Saluyu yang bekerja dalam area pertanian yang sama. Untuk mendapatkan data yang lebih empiris tanpa ada upaya memperhalus fakta, observer juga menjadi salah seorang peserta pelatihan. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi antara informan dan observer lebih akrab. Informan pada Penelitian ini adalah Perwakilan Pengurus Kelompok Tani Saluyu sebanyak empat orang. Penelitian ini merupakan Tahapan awal sebelum masuk ke Kegiatan Pelatihan, yang membutuhkan kerja sama dengan pihak bank dan juga komunitas relawan penggerak Literasi Keuangan. Sebuah

penelitian kualitatif studi kasus yang dapat menggambarkan hubungan antar faktor kunci dari wawancara dengan informan membutuhkan waktu setidaknya satu tahun dengan interaksi yang intens masing-masing wawancara dengan durasi satu jam (Harsanto & Permana, 2020).



Gambar 1. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan Analisis
 Sumber: Tim Peneliti (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tim Peneliti belum dapat mencapai semua tujuan penelitian dikarenakan kendala teknis. Akan tetapi wawancara sudah dilakukan dengan perwakilan dari Komunitas Petani Saluyu melalui rekaman voice notes. Transkrip Pertanyaan yang sudah diajukan beserta jawaban dari Perwakilan Komunitas Petani Saluyu disampaikan pada Transkrip berikut ini:

Keterangan:
P = Peneliti
I = Informan

P: "Kang Iyan, ada bap ibu2 yang aktif pengajian dan mau ikut penyuluhan?"
I: "Kalau yang aktif ngaji ya banyak bu tapi kalau yang mau ikut penyuluhan saya harus tanya lagi."
P: "Lebih dari 20 orang ada ya kang?"
I: "Ada. Masalah bisa di sesuaikan bu pengennya berapa orang?"
P: "Ok mungkin kita 20 aja dulu. Trs ada ngga ibu2 yang punya usaha bs bantu uzami scr keuangan?"
I: "Kalau di sini Bu, rata-rata ibu-ibu itu jadi buruh tani. Kalau ngga buruh tani, koveksi. Kalau ngga koveksi, paling dagang. Tapi kebanyakannya jadi buruh tani di sini. Apalagi sekarang, sekarang tuh ibu-ibu itu paling jadi buruh tani kebanyakan, ke sawah."
P: "Minta sample aja sepengetahuan kang iyan biasanya ibu2 klo mengelola keuangannya gimn?apakah ada yang bisa menabung?biasanya menabung untuk keperluan apa?"
I: "Ya paling ibu-ibu nabung, ya suka di madrasah paling ikut anak yang sekolah di madrasah nabung. Kalau engga, arisan ibu-ibu mah. Terus apalagi? Ya itu paling... Justru di sini tuh Bu, yang ingin aku babat babas itu sekarang ibu-ibu itu banyaknya ke MBK bu, itu mah bukan nabung, tapi pinjam."
P: "Bank keliling maksudnya kang?"
I: "Bank keliling ada... Bank, ah, baayaklah bu. Tapi di daerah di lingkungan saya itu di sekitar madrasah ngga terlalu banyak paling itu aja Bank Emok. (Informan seperti menanyakan ke rekannya) Naon Bank Emok disebutna teh nya? Bank Emok teh naon? (rekannya merespon: MBK). Oh ya, MBK bu, MBK. Tapi di daerah yang ke dekat Masjid Jami, banyak itu Bank Keliling."
P: "Mena sedih kang, pdhi asa ada BRI ya... pd ga mau ya ke bank, apa kn ribet administrasi?"
I: "Euh... kayanya kalau Bank BRI itu akses, ibu. Akses kita ke Bank BRI jauh, harus ke depan gitu. Ya kaya gini lah. Terus yang kesatu, administrasi belum pada ngeerti. Yang kedua, akses agak-agak jauh. Justru itu bu, justru itu. Sekarang tuh aku lagi berantasi yang kaya-kaya gitu bu, beulah (ekspresi geram)."
P: "Klo misalkan ada agen BRI link. Dimana, ada ngga ya nomor kontak pihak bank nya. Apa hrs berurat ditu dengan pihak bank nya?"
I: "Belum tau sih bu, kalau masalah ini. Tapi di sini ada tuh agen BRI Link di depan. Cuma ya gitu, belum pada tau semua. (Bertanya ke rekannya) ada gung ya? Agen, BRI? Oya ada kok Bu agen BRI Link."
P: "Iya memungkinkan ngga ya hrs agen itu minta ditubungkan ke marketing bank yang pegang produk BRILink. Nanti si bank bisa ikut jd pemateri sekaligus menerangkan produknya."
I: "Ga tau sih Bu, aku belum pernah coba, euh ngehubungin pihak BRI. Tapi kalau semisalkan ada, bisa sih bu memungkinkan. Nanti kan produk BRI, BRILink tuh lewat marketingnya bisa. Soalnya di sini belum ada pada masuk ke BRI."
P: "Ok nanti saya usahakan cari kenalan yg bs menghubungkan ke agen BRI link. Atau bank lain yg masih BUMN. Soalnya itu termasuk program pemerintah, untuk meningkatkan inklusi keuangan. Gim caranya spy masyarakat mau bergabung ke lembaga keuangan formal."
I: "Iyah Bu, Bagus bu kalau kaya gitu Bu. Benaran bu, saya setuju."

Gambar 2. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan Analisis

Sumber: Tim Peneliti (2022)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan perwakilan dari Komunitas Petani Saluyu, faktor-faktor yang menyebabkan warga tidak pernah menggunakan layanan Lembaga keuangan formal antara lain karena lokasi bank yang jauh dari pemukiman warga, Kekhawatiran dengan kompleksitas urusan administrasi, dan melihat kebiasaan tetangga dalam mengelola keuangan. Meskipun ada agen *Branchless Banking* di dekat Gelora Bandung Lautan Api (GBLA), masyarakat lebih memilih menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada Bendahara Madrasah atau mengikuti arisan.



Gambar 3. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan Analisis

Sumber: Tim Peneliti (2022)

Sementara dalam hal Penyusunan Perencanaan Keuangan umumnya merasa tidak perlu karena terbiasa mengelola keuangan dengan basis harian. Pendapatan yang diperoleh pihak suami dan istri sebagai buruh tani, biasanya polanya harian. Kondisi ini memerlukan perhatian dari akademisi, praktisi, dan profesional untuk memberikan penyuluhan sebagai antisipasi jika warga mendapatkan uang dalam jumlah banyak agar sudah mengetahui seperti apa alokasi prioritas pengelolaan yang baik untuk masa depan keluarganya.



Gambar 4. Area Parkir Kelompok Tani Saluyu
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti (2022)

Berdasarkan kondisi tersebut, tim peneliti bersama dengan praktisi dari komunitas *Women In Finance*, dan perwakilan agen *Branchless Banking* akan bersama menyelenggarakan penyuluhan literasi keuangan. Target jangka pendek dari penyuluhan tersebut adalah menstimulus warga, terutama para ibu yang umumnya memegang pengelolaan keuangan keluarga untuk tidak hanya mengelola keuangan berdasarkan basis harian dan tidak takut lagi menggunakan layanan keuangan formal.



Gambar 5. Kondisi desa
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti (2022)

Observasi perubahan perilaku akan dilakukan dua hari setelah penyuluhan dengan kembali mendatangi para ibu peserta penyuluhan. Program ini diharapkan akan mengurangi kecenderungan warga untuk meminjam dari Bank Keliling sehingga harapan untuk terbebas dari rentenir dapat segera diwujudkan. Pada daerah pedesaan dengan mayoritas profesi warga sebagai buruh tani memang diperlukan adanya program literasi keuangan yang berkelanjutan. Kerja sama dari akademisi, praktisi, dan profesional harus dijalankan agar program tidak hanya tersampaikan pada tataran konsep, melainkan ada perubahan perilaku dari peserta program. Peserta dalam jangka panjang akan memahami perbedaan fungsi dari produk keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan formal.

Pembahasan

Letak Presisi dari Lokasi Penelitian adalah pada Daerah Perbatasan Sumedang dan Cileunyi yang meliputi dua Desa yakni Desa Tegal Sumedang dan Desa Cileunyi Kulon. Jumlah populasi terbanyak terletak di Desa Cileunyi Kulon. Masyarakat terbiasa meminjam kepada Bank Emok, yang diisitilahkan demikian karena Rentenir yang keliling ke rumah warga selalu duduk di lantai dengan posisi Emok, yakni posisi duduk sopan lesehan. Mereka dikenal dengan ciri khas membuat nasabah mengucapkan ikrar untuk membayar pokok pinjaman dengan bunganya tepat waktu. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada pihak BUMD Bank Jabar Kabupaten Bandung. Informasi penting dari BJB KCP Kabupaten Bandung adalah bahwa terdapat Program Dana Bergulir Bedas dari Bupati yang baru menjabat 2021 lalu. Inti program tersebut adalah dalam 90 hari kerja, Bupati akan memberikan bantuan sebesar Rp 2.000.000,- untuk setiap UMKM yang mengajukan pinjaman mikro. Seharusnya info tersebut sudah diterima seluruh warga Kabupaten Bandung, akan tetapi memang bagian wilayah perbatasan seperti objek penelitian ini, seringkali terlambat menerima informasi tersebut.

Bank yang menjadi saluran alokasi dana tersebut adalah BJB dan BPR Kerta Raharja, sehingga kedua Bank tersebut menjadi perpanjangan sosialisasi Program Dana Bergulir Bedas. Kendala teknis di BJB antara lain adanya Rolling mutasi Karyawan bagian mikro pada BJB Kabupaten Bandung yang banyak dipindahkan ke cabang kota dan tidak lagi memegang program mikro. Hal ini menyebabkan pengetahuan karyawan yang sudah diperoleh mengenai program mikro tidak dapat dimanfaatkan dengan baik untuk masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, persyaratan administrasi yang harus dipenuhi pemilik UMKM untuk mengajukan permohonan kredit dana bergulir bedas di BJB cukup rumit jika dibandingkan dengan BPR Kerta Raharja.

Pelaksanaan penyuluhan akan dilaksanakan setelah ada respon dari pihak OJK bagian Edukasi Keuangan, pihak BJB, dan untuk sementara akan dilakukan diskusi awal dengan perwakilan dari Komunitas Women in Finance. Peneliti juga mendapat kesempatan untuk dibantu oleh Kader Tarka dari Cileunyi Kulon dan Tegal Sumedang. Hal ini dikarenakan masyarakat cenderung skeptis dengan pihak luar tanpa adanya pendampingan dari Kader Tarka.

KESIMPULAN

Faktor lokasi dan kurangnya literasi tentang kemudahan dan keuntungan dalam mengakses layanan keuangan formal membuat para warga di Komunitas Petani Saluyu lebih memilih untuk menggunakan layanan keuangan yang sederhana bahkan untuk mengakses pinjaman menggunakan Bank Keliling. Dari fenomena itu maka diperlukan sosialisasi yang dinamis dan berkelanjutan antara akademisi, komunitas literasi keuangan dan perbankan untuk memberikan literasi yang tepat dan dapat dengan mudah diterima para warga di Komunitas Petani Saluyu sehingga tercipta perubahan perilaku para warga dalam mengakses layanan keuangan. Limitasi penelitian ini adalah bahwa belum terdapat wawancara dengan anggota komunitas petani saluyu karena keterbatasan waktu dan dana. Setelah tim berinteraksi dengan para pengurus, diketahui bahwa mereka membutuhkan penerjemah yang sudah terbiasa melakukan penyuluhan ke pedesaan. Peneliti selanjutnya, dapat melakukan kolaborasi dengan para relawan Literasi Keuangan tentunya setelah sinkron jadwal antar relawan dengan peneliti. Kebanyakan relawan merupakan pegawai di institusi keuangan atau konsultan keuangan yang perlu berkoordinasi beberapa bulan sebelum acara penyuluhan diadakan dengan peneliti dan pengurus desa.

REFERENSI

- Abel, S., Mutandwa, L., & Roux, P. Le. (2018). A review of determinants of financial inclusion. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(3), 1–8. <http://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/5458>
- Agarwal, S., & Mazumder, B. (2013). Cognitive abilities and household financial decision making. *American Economic Journal: Applied Economics*, 5(1), 193–207. <https://doi.org/10.1257/app.5.1.193>
- Agnew, S., & Harrison, N. (2015). Financial literacy and student attitudes to debt: A cross national study examining the influence of gender on personal finance concepts. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 25, 122–129. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2015.04.006>
- Ahmed, H., & Salleh, A. M. H. A. P. M. (2016). Inclusive Islamic financial planning: a conceptual framework. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(2), 170–189. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2015-0006>
- Aysan, A. F., Disli, M., Duygun, M., & Ozturk, H. (2017). Islamic Banks, Deposit Insurance Reform, and Market Discipline: Evidence from a Natural Framework. *Journal of Financial Services Research*, 51(2), 257–282. <https://doi.org/10.1007/s10693-016-0248-z>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. *Journal of Banking and Finance*, 37(2), 433–447. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>
- BPS. (2021). *BOOKLET SAKERNAS Survey Angkatan Kerja Nasional Fungsi Statistik Ketenagakerjaan*. ii–22.
- Eriksson, K., & Hermansson, C. (2014). Searching for new saving behavior theories: How relationships between banks' customers and advisors affect household saving. *International Journal of Bank Marketing*, 32(4), 279–299. <https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2014-0040>

- Faulcon Bowen, C. (2002). Financial knowledge of teens and their parents. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 13(2), 93–102.
- Harsanto, B., & Permana, C. T. (2020). Sustainability-oriented innovation (SOI) in the cultural village: an actor-network perspective in the case of Laweyan Batik Village. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 11(3), 297–311. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-08-2019-0102>
- Hassan Al-Tamimi, H. A., & Anood Bin Kalli, A. (2009). Financial literacy and investment decisions of UAE investors. *Journal of Risk Finance*, 10(5), 500–516. <https://doi.org/10.1108/15265940911001402>
- Hogarth, J. M., & Hilgert, M. A. (2002). Financial knowledge, experience and learning preference: preliminary results from a survey on financial literacy. *Journal of Family and Consumer Sciences*, 48, 1–7.
- Indonesia, B. (2021). *Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah (LEKSI) 2020*.
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2012). Financial Inclusion : Islamic Finance Perspective. *Journal of Islamic Business and Management*, 2(1), 35–64. <https://doi.org/10.12816/0004974>
- Lewis, A. (2004). Personal Financial Planning: Origins, Development and Plan for Future Direction. *The American Economist*, 48(2), 53–60.
- Lusardi, A. (2015). Financial literacy: Do people know the ABCs of finance? *Public Understanding of Science*, 24(3), 260–271. <https://doi.org/10.1177/0963662514564516>
- Lusardi, Annamaria, & Mitchell, O. S. (2007). *Financial literacy and retirement planning: New evidence from the Rand American Life Panel* (No. 2007/33; CFS Working Paper). <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:hebis:30-51363>
- Murphy, D. S., & Yetmar, S. (2010). Personal financial planning attitudes: A preliminary study of graduate students. *Management Research Review*, 33(8), 811–817. <https://doi.org/10.1108/01409171011065617>
- OJK. (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–130.
- Palací, F., Jiménez, I., & Topa, G. (2018). Too soon to worry? Longitudinal examination of financial planning for retirement among Spanish aged workers. *PLoS ONE*, 13(12), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0209434>
- Rahim, S. H. A., Rashid, R. A., & Hamed, A. B. (2016). *Factor Analysis of Islamic Financial Literacy and Its Determinants: A Pilot Study*. 413–418. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2016.08.58>
- Salehudin, I. (2013). Halal Literacy: A Concept Exploration and Measurement Validation. *ASEAN Marketing Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.21002/amj.v2i1.1987>
- Salleh, A. M. H. A. P. M. (2015). *Integrating financial inclusion and saving motives into institutional zakat practices*. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2013-0126>
- Saunders, M.N.K., Lewis, P. and Thornill, A. (2019). *Research Methods for Business Students*.

Setiawati, R., Nidar, S. R., Anwar, M., & Masyita, D. (2018). Islamic financial literacy: Construct process and validity. *Academy of Strategic Management Journal*, 17(4).

Silverman, D. (2017). *Doing Qualitative Research 5E*. SAGE Publication.